

# KERINCI PADA MASA PEMERINTAH DARURAT REPUBLIK INDONESIA (PDRI) TAHUN 1948-1949

Ismail<sup>1,\*</sup>, Etmi Hardi<sup>1</sup>, Gusraredi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

<sup>\*</sup>jambak19@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Tulisan ini mengkaji bagaimana keadaan daerah Kerinci pada saat perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia? Dan bagaimana keterlibatan masyarakat Kerinci dalam membantu PDRI baik dari segi perlindungan untuk para tokoh-tokoh PDRI maupun bantuan ekonomi? Metode yang digunakan yaitu metode sejarah yang dilakukan melalui lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, daerah Kerinci yang subur dengan hasil pertanian yang besar sehingga dijuluki sebagai daerah lumbung padi dan juga dengan perkebunan teh Kayu Aro yang sangat luas membuat Kerinci menjadi daerah penting bagi Belanda. Sehingga membuat daerah Kerinci tidak luput dari penyerangan dari pihak Belanda yang ingin menguasainya kembali, tetapi sebelum kedatangan Belanda, persiapan-persiapan untuk menghadapi Belanda dapat dilakukan sebab daerah Pesisir Selatan-Kerinci tidak sama penyerangannya dengan kota Bukittinggi maupun Solok. Kedua, Kerinci merupakan daerah penting bagi rombongan PDRI di Bidar Alam, itu terlibat dengan rutusnya Sjafruddin Prawiranegara mengirim kurir ke Kerinci. Pengiriman kurir ini adalah untuk membangun kontak dengan para pemimpin yang ada di Kerinci. Dengan terbangunnya kontak tersebut maka instruksi-instruksi untuk mengkoordinir perjuangan disana dapat dilakukan, sebab Kerinci adalah daerah gerakan lapisan belakang.*

**Kata Kunci:** Sejarah Lokal, PDRI, Sejarah Kerinci

## **PENDAHULUAN**

Pada tanggal 17 Desember 1948 suasana di Yogyakarta meningkat tegang dengan dikeluarkannya ultimatum oleh delegasi Belanda di Kaliurang. Ultimatum ini pada tanggal 18 Desember jam 23.30 disusul dengan pidato radio wakil tinggi mahkota kerajaan Belanda Dr. L.J.M. Beel yang

menyatakan bahwa pemerintah Belanda sudah tidak terikat lagi pada persetujuan Renville (Salim, 1995). Pada tanggal 19 Desember 1948 pasukan payung Belanda melancarkan serangan terhadap Lapangan Terbang Maguwo (kini Lanuma Adisucipto), kurang lebih enam kilo meter di sebelah timur ibu kota RI Yogyakarta. Dengan serangan itu mulailah Agresi Militer Belanda Kedua. Panglima Besar Sudirman segera mengeluarkan perintah untuk semua angkatan perang agar menjalankan rencana untuk menghadapi Belanda (Poesponegoro & Notosusanto, 2008).

Setelah operasi Maguwo selesai, pesawat-pesawat Belanda beralih ke sasaran berikut, Kota Yogya, dan menghujani jalan, jembatan, serta bangunan militer dengan bom, persenjataan yang ada pada pesawat terbang, dan roket (Heijboer, 1998). Agresi Militer Belanda II ini mengakibatkan jatuhnya ibu kota Republik Indonesia ke tangan Belanda. Di Bukittinggi, ketika mendengar berita Belanda menyerang Yogyakarta, Sjafruddin Prawiranegara pada mulanya tidak percaya bahwa Pemerintahan Republik dapat hancur sedemikian cepatnya atau bahwa hampir semua anggota kabinet, termasuk Sukarno dan Hatta telah membiarkan diri mereka ditahan (Kahin, 2008).

Mengingat Bukittinggi tidak lagi aman maka diputuskan berangkat keluar kota, yang dituju adalah perkebunan teh di Halaban. Di Halaban mereka segera mulai menyusun strategi untuk menjawab serangan Belanda. Pada saat itu pemimpin-pemimpin Republik di Jawa telah ditahan Belanda (Kahin, 2008), maka pada tanggal 22 Desember 1948 Mr. Sjafruddin bersedia membentuk PDRI lengkap dengan menteri-menteri kabinetnya (Salim, 1995).

Dengan berdirinya PDRI telah mengubah medan perjuangan dari kota ke pedesaan dan hutan-hutan di pedalaman. Pergeseran panggung sejarah dari kota ke pedesaan juga membawa implikasi yang amat penting terhadap keterlibatan pelaku sejarah yang lebih luas. Di mana perjuangan kemerdekaan betul-betul melibatkan segenap lapisan masyarakat Indonesia mulai dari pemimpin paling terkemuka di tingkat nasional ataupun lokal, sampai kepada rakyat kecil di lapisan terbawah di daerah-daerah pelosok yang paling jauh sekalipun (Zed, 1997).

Peristiwa itu terjadi karena para tokoh-tokoh PDRI ini menjadi sasaran utama tentara Belanda, sehingga untuk menghindari itu maka para tokoh PDRI dalam menjalankan pemerintahannya ibarat kantor berjalan. Sejak mundur dari Bukittinggi, ibukota Republik di Sumatera, para pemimpin mengungsi ke luar kota mencari tempat yang aman dari jangkauan pengejaran Belanda. Mereka berpencar di beberapa tempat berbeda-beda

dan mengoordinasikan pemerintahan dan perlawanan dari masing-masing markas mereka.

Agresi Militer Belanda II ini tidak hanya ibu kota Republik Indonesia saja yang diserang tetapi juga daerah-daerah dan kota-kota penting di Indonesia, termasuk Kerinci. Sebelum Belanda sampai ke daerah Kerinci, perjuangan rakyat Kerinci telah dimulai, yaitu sejak Belanda berada di Muara Labuh dan Painan. Keikutsertaan rakyat Kerinci di daerah tersebut karena perjuangan kemerdekaan di Muara Labuh dan di Painan dikomandoi dari Sungai Penuh karena di Sungai Penuh terdapat markas TNI resimen II divisi IX Banteng (Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004).

Ketika Agresi II pecah, Mayor Alwi St. Marajo baru saja diangkat sebagai Komandan Resimen II yang berkedudukan di Sungai Penuh, Kerinci. Pada tanggal 19 Desember 1948 itu rombongan Alwi yang terdiri dari 14 kendaraan bersama kompi GATI dengan membawa pemancar, amunisi dan lain-lainnya berangkat ke tempat kedudukan baru di Sungai Penuh (Husein et al., 1981). Perjalanan yang sulit ditempuh dalam waktu 5 hari dan pada tanggal 27 Desember 1948 barulah rombongan itu memasuki Sungai Penuh. Setiba di tempat kedudukan yang baru, Komandan Resimen II segera membuat rencana pertahanan secara umum guna menghadapi kemungkinan penyerbuan dan serangan musuh (Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004).

Pada tanggal 24 Januari 1949 Syafruddin dan rombongan PDRI sampai di daerah Bidar Alam dan menjadikan nagari tersebut menjadi basis kegiatan Kabinet PDRI (Zed, 1997). Oleh karena mengungsi dalam keadaan darurat, maka terbatas sekali barang dan alat perlengkapan yang dapat dibawa. Mula-mula, ketika berangkat dari Bukittinggi masih tersedia sejumlah mobil jeep dan sebuah sedan tua bercat putih. Namun di tengah jalan, ketika medan yang ditempuh semakin berat, semuanya harus ditinggal, dibenam dalam sungai, kecuali pesawat radio dan transmiter (alat pemancar), yang walaupun berat, harus dibawa dengan cara apa pun karena ia menjadi alat komunikasi yang vital dengan dunia luar (Zed, 2009).

Untuk memenuhi kebutuhan makanan pejabat PDRI, berbagai cara dilakukan, termasuk mencari bahan makanan sampai ke daerah Kerinci. Hubungan dengan daerah Kerinci tidak hanya terbatas pada upaya pencarian bahan makanan. Daerah itu juga memiliki hubungan pergerakan gerilya dengan Bidar Alam dan daerah tetangganya. Sebagai bagian dari daerah Sumatera Barat (yakni termasuk Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci),

Sungai Penuh merupakan daerah pendukung gerakan di lapisan belakang (Zed, 1997).

Penulis tertarik untuk meneliti Kerinci pada masa PDRI (1948-1949) ini dengan alasan selain mempersiapkan perjuangan mempertahankan kemerdekaan daerah Kerinci, Kerinci juga ikut berjuang dan mempertahankan PDRI pada saat basis PDRI di Bidar Alam. Tetapi penjelasan keterlibatan Kerinci di dalam membantu PDRI ini sangat sedikit sehingga kronologi keterlibatan Kerinci tidak begitu jelas, seperti dalam buku Mestika Zed yang berjudul "*Somewhere in the Jungle: Pemerintah Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*". Dalam buku ini menjelaskan segelintir tentang keterlibatan daerah Kerinci dalam membantu PDRI, seperti bergerilya bersama, mengirim kurir ke Kerinci untuk mengetahui keadaan di daerah Kerinci dan menjalin hubungan dengan pemimpin di Kerinci serta mendapatkan bantuan beras dari Kerinci, karena daerah Kerinci termasuk daerah lumbung beras di Sumatera (Zed, 1997). Daerah Kerinci juga merupakan pensuplai utama terhadap kebutuhan front depan. Selain dari beras dan bahan makanan lainnya seperti kue-kue, sambal-sambal kering, dan lain-lain, Kerinci juga memiliki tenaga tempur yang dikirim ke front depan (Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004).

Penelitian ini penting untuk diteliti karena selama ini kebanyakan orang khususnya generasi muda sekarang hanya mengetahui bahwa, PDRI dipertahankan dan diperjuangkan oleh rakyat Sumatera Barat saja, tetapi perjuangan mempertahankan PDRI juga dilakukan oleh rakyat yang berada di daerah-daerah sekitar PDRI yaitu daerah Sumatera Tengah termasuk Kerinci. Konsolidasi diadakan baik di kalangan militer maupun pemerintah serta rakyat berjuang. Daerah Pesisir Selatan termasuk penting dengan adanya perkebunan Teh Kayu Aro dan daerah Kerinci yang terkenal sebagai "Lumbung Padi" dengan hasil berasnya yang melimpah (Husein et al., 1981).

Kerinci yang terkenal sebagai "Lumbung Padi" ini tidak hanya pada masa revolusi Indonesia saja, tetapi sebelum revolusi Indonesia, Kerinci sebagai daerah "Lumbung Padi" sudah disematkan juga kepada daerah Kerinci (Rusli, 2015). Itu disebabkan karena alam Kerinci yang terdiri dari gugus pegunungan yang tinggi dan lembah yang luas itu membentuk pola kantong (*enclave*) yang unik dan terbesar yang pernah dihuni manusia di dunia. Dataran rendah yang membentuk kawasan lembah yang luas itu menyediakan lahan bagi persawahan penduduk (Ramli & Ayu, 2005).

## **METODE**

Metode berkenaan dengan teknik-teknik, langkah-langkah, cara-cara, atau cara kerja bagaimana melakukan riset dalam bidang kajian disiplin tertentu, begitu pula dengan disiplin sejarah. Metode dasar sejarah disebut juga dengan “metode kritik sumber” atau kadang-kadang juga disebut “metode riset dokumenter” yang terdiri dari prosedur kerja dan teknik-teknik pengumpulan data dokumenter, pengujian otentisitas (keaslian) bahan dokumen dan menetapkan kesahihan isi informasinya (Zed, 2012).

Dalam penulisan sejarah, dalam setiap jenis eksposisi atau kisah, fakta-fakta sejarah harus diseleksi, disusun, diberi atau dikurangi tekanan, dan ditempatkan di dalam suatu macam urutan-urutan kausal (Gottschalk, 1985). Kuntowijoyo (1997) menjelaskan tahap-tahap penelitian sejarah secara lebih rinci dengan pembagian atas lima tahapan: (1) pemilihan topik; (2) pengumpulan sumber; (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber); (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan; (5) penulisan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kerinci Sebelum Kemerdekaan**

Sejak zaman prasejarah suku bangsa Kerinci sudah mengusahakan sawah dan ladang. Mereka selalu mencari tempat tinggal yang baik dan subur dengan mengusahakan ladang berpindah-pindah. Kadangkala terjadi perpindahan keluarga dari suatu tempat ke tempat lain dengan mendirikan pondok atau rumah di suatu tempat secara bersama, sehingga terbentuk satu dusun satu keturunan.

Sistem kemasyarakatan di Kerinci yang menjadi dasar hukum adalah menganut sistem geonologis (pertalian darah) dan tidak menganut sistem kemasyarakatan teritorial (daerah), hal ini disebabkan karena pertalian darah antara satu kelompok yang satu dengan kelompok yang lain sangat dekat. Ini bisa kita lihat dari bentuk tiap-tiap rumah, keluarga yang satu dengan keluarga yang lain selalu berdekatan atau rumahnya berderet-deret/berjajar yang biasa disebut dengan *larik* (rumah panjang) (Yasin, 1992).

Setiap kelompok *larik* memiliki namanya sendiri. Biasanya memakai nama suku yang menetap di sana. Dalam kelompok *larik* terdapat lagi *tumbi*, yaitu suatu kesatuan kekerabatan terkecil (keluarga inti) terdiri dari ayah, ibu, anak-anak yang belum menikah, termasuk anak yang sudah menikah tapi belum mampu berdiri sendiri. Sebuah *tumbi* biasanya menempati salah

satu ruang di “rumah panjang” rumah tradisional Kerinci (Ramli & Ayu, 2005).

Umumnya deretan-deretan itu yang menghuninya dalam satu ikatan darah atau satu keturunan menurut garis ibu, dengan demikian orang Kerinci masih terikat oleh satu kesatuan keturunan yang ditarik menurut garis ibu atau perempuan. Kesatuan atas dasar itu disebut *kelbu*, perut (Yasin, 1992). Di dalam *kelbu* terdapat tokoh-tokoh adat (pemangku adat) yang mengatur dan mengendalikan kekayaan dan jalannya kehidupan di antara warga *perauk*-nya. Kesatuan sosial yang lebih besar, yakni gabungan beberapa buah dusun dengan kelompok masyarakat dari satu keturunan disebut *kemendapoan* (Ramli & Ayu, 2005). *Kemendapoan* dipimpin oleh seorang Mendapo, dusun oleh Kepala Dusun, *kelbu* atau *luhah* oleh Ninik Mamak (Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004).

Satu kelompok masyarakat di dalam satu kesatuan dusun dipimpin oleh kepala dusun, yang berfungsi sebagai kepala Adat atau Tetua Adat. Adat istiadat masyarakat dusun dibina oleh para pimpinan yang jabatannya, yaitu Depati dan Ninik Mamak. Di bawah Depati ada Permenti (Datuk dan Pamangku) merupakan gelar adat yang mempunyai kekuasaan dalam segala masalah kehidupan masyarakat adat. Permenti memiliki tugas; *kerub dijernih kusut diselesaikan, rantau jaub dijelang, rantau dekat dikadano (diladeni)*.

Depati merupakan suatu lembaga tertinggi dalam dusun. Dalam dusun ada 4 pilar yang disebut golongan 4 jenis, yaitu golongan adat, ulama, cendekiawan dan pemuda. Keempat pilar ini merupakan pemimpin formal. Sesudah tahun 1903 setelah Belanda masuk, golongan 4 jenis berubah menjadi *informal leader*. Pemerintahan dusun (Pemerintahan Depati) tidak bersifat otokrasi. Segala masalah dusun, anak kemenakan selalu diselesaikan dengan musyawarah mufakat (Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004).

Berlakunya sistem pemerintahan demokrasi di dusun-dusun sesuai dengan syarat hidup misal perkawinan, yang kecil tertutup dan terdiri dari sejumlah manusia yang kenal satu sama lain. Kehidupan yang lama yang diatur oleh adat istiadat yang berlaku di setiap dusun, menentukan peraturan yang berlaku di setiap dusun (Slamet, 1965).

Bentuk pemerintahan Kerinci sebelum kedatangan Belanda dengan sistem demokrasi asli, merupakan sistem otonomi murni. Ke laut berbunga pasir, ke rimba berbunga kayu, ke sungai berbunga batu dan seterusnya. Eksekutif adalah Depati dan Ninik Mamak, Legislatif adalah *orang tuo cerdas pandai* sebagai penasehat pemerintahan. Depati juga punya kekuasaan

menghukum dan mendenda diatur dengan adat yang berlaku dengan demikian dwi fungsi Depati ini adalah juga sebagai yudikatif dusun. Inipun berlaku sampai sekarang untuk pemerintahan desa, juga pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang dipergunakan untuk kepentingan memperkuat penjajahannya di Kerinci (Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004).

Dewasa ini secara administratif Kerinci merupakan salah satu kabupaten dalam Provinsi Jambi. Ibukotanya ialah Sungai Penuh, sekitar 450 km dari ibukota Provinsi Jambi. Kota kabupaten ini jauh lebih dekat dengan Padang, ibukota Provinsi Sumatera Barat, yakni sekitar 180 km jika ditempuh via Muara Labuh dan sekitar 277 km jika ditempuh via Tapan dan Painan di Pesisir Selatan.

Namun pada masa kolonial Belanda sampai tahun 1958, Kerinci termasuk wilayah Keresidenan Sumatera Barat. Setelah diduduki Belanda sejak 1903, Kerinci dipertahankan sebagai daerah otonom, dalam arti bahwa Kerinci tidak termasuk bagian dari Sumatera Barat dan juga bukan merupakan bagian dari Jambi seperti yang dikenal sekarang ini. Baru sejak tahun 1921, Kerinci ditetapkan sebagai bagian dari *afdeeling* (setingkat 'kewedanaan'), dalam keresidenan Sumatera Barat. Unit pemerintahannya pun lebih sederhana. Hanya ada tiga daerah *onderafdeeling* (kecamatan) waktu itu. Masing-masingnya adalah (i) Painan dan Batang Kapas, (ii) Balai Selasa dan Indrapura, (iii) Kerinci.

Karena alasan ini, maka secara historis Kerinci lebih dekat dengan Sumatera Barat daripada Jambi. Hubungan ini telah berlangsung jauh sebelum kedatangan Belanda. Pada masa Jepang dan pada masa perang kemerdekaan sampai tahun 1958, Kerinci tetap berstatus sebagai bagian dari daerah administrasi Sumatera Barat. Pada masa itu (1942-1950), Kerinci merupakan salah satu *kewedanaan* dalam Kabupaten Pesisir Selatan dan Kerinci (PSK). Ketika daerah Sumatera Tengah dimekarkan menjadi tiga provinsi dalam tahun 1958: Sumatera Barat, Jambi, Riau, Kerinci menjadi daerah yang berstatus kabupaten, bagian dari provinsi Jambi, ibu negerinya Sungai Penuh, seperti yang dikenal sekarang.

## **Pesisir Selatan-Kerinci dalam Masa Agresi Militer Belanda II**

Tanggal 19 Desember 1948 pagi, dimulai agresi Belanda II (sering disebut Aksi Polisionil II), bukan saja Bukittinggi diserang dengan pesawat tempur tetapi tentara mereka mulai bergerak diseluruh front, kecuali di front Selatan. Di front Selatan yaitu resimen II yang bemarkas di Sungai Penuh pucuk kepemimpinan baru saja ditukar dari Mayor Sofyan Nur kepada Mayor Alwi St. Marajo. Ketika rombongan Mayor Alwi dalam perjalanan ke

tempat kedudukan baru dari Bukittinggi ke Sungai Penuh, sebagai Markas Resimen II Pesisir Selatan – Kerinci. Tepat pada pagi hari tanggal 19 Desember 1948 itu Belanda mulai melancarkan agresi militer keduanya.

Mengetahui hal itu, sesampainya Mayor Alwi St. Marajo di Sungai Penuh, Mayor Alwi berusaha mengatur persiapan pertahanan menghadapi serangan Belanda. Kalau pada Resimen III yang langsung menghadapi front sebelum agresi Belanda II dalam keadaan siap siaga, maka persiapan jajaran Resimen II agak terlambat, akibat perubahan pimpinan (Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004). Kedatangan Mayor Alwi dengan pasukannya yaitu pasukan Gabungan Tentara Indonesia (GATI) ke Sungai Penuh, mereka banyak membawa perbekalan senjata (Dewan Harian Nasional Angkatan 45, 1976).

Setelah Mayor Alwi sampai di Sungai Penuh, persiapan-persiapan untuk menghadapi Belanda segera dilakukan. Persiapan-persiapan tersebut pun dapat dicapai sebelum kedatangan Belanda ke daerah Pesisir Selatan-Kerinci. Hal itu dapat dicapai karena daerah Pesisir Selatan-Kerinci tidak sama penyerangannya dengan daerah Bukittinggi maupun Solok.

Tanggal 2 Januari 1949 jam 05.00 pagi Belanda mendaratkan tentaranya di teluk Painan. Pendaratan itu dibantu oleh dua buah pesawat terbang secara bergantian sampai jam 09.00 pagi atau kurang lebih selama 5 jam, sampai selesai pasukannya mendarat di Painan. Pendaratan musuh dirasakan sangat tiba-tiba dan mendadak sekali, sehingga pasukan Indonesia yang berada di Painan tidak sempat berbuat banyak hanya melakukan perlawanan yang tidak berat.

Sementara itu dua buah pesawat pemburu terus menerus menembaki dan menyerang daerah sekitar Painan dengan mitrileur. Pada hari itu Belanda menduduki Painan (Markas Batalyon II/II) hanya selama 6 jam, dan pada jam 13.00 siang mereka meninggalkan kota Painan kembali ke Padang dengan membawa arsip-arsip dan dokumen-dokumen dari militer kita, maupun pemerintah sipil.

Setelah pendaratan pertama di Painan itu maka front depan dari Resimen II/IX (front Padang Area Selatan) hampir setiap malamnya ditembaki oleh Belanda dengan mortir jarak antara 1,5 km dari Sungai Lundang, sampai 10 atau 20 kali setiap malamnya. Di daerah Batalyon II/II dari Painan sampai Siguntur ke Utara dan Asam Kumbang ke Selatan, kedudukan tentara Belanda dengan tentara gerilya Indonesia terkotak-kotak saling menduduki antara pasukan Indonesia dengan tentara Belanda, sampai pemulihan kota (Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004).



Waktu Komisi Tiga Negara memeriksa daerah pertempuran sesuai dengan perjanjian Renville, maka antara Sungai Lundang dan Siguntur Muda ditetapkan menjadi garis status quo. Walaupun pertempuran tidak lagi terjadi di front Padang Area Selatan (perhentian tembak menembak) tidak berarti semua kegiatan berhenti pula. Gangguan-gangguan secara intensif terhadap Belanda dilakukan sangat aktif dan baru tanggal 19 April 1949 Belanda dapat mengembangkan sayapnya ke arah Selatan, yaitu Batang Kapas dan Kambang terus ke Air Haji.

Serangan Belanda pada awal April 1949 sudah diduga terlebih dahulu, karena dengan adanya kegiatan-kegiatan mereka menumpukkan alat perangnya dan besi-besi untuk jembatan di Painan. Demikian pada tanggal 12 April 1949, Komandan Batalyon II/III Kapten Muchni Zen, dengan rombongan pengawal berangkat ke Balai Selasa untuk rapat dengan komandan-komandan kompi untuk mengatur strategi perjuangan selanjutnya dalam menghadapi serangan Belanda, maka tepat tanggal 19 April 1949 Belanda mendaratkan pasukannya, menyerang Muara Sakai dan Indrapura (wilayah TNI Batalyon I/II Kerinci) yang dibantu dengan serangan udara (Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004).

Tapan berhasil diduduki Belanda pada tanggal 22 April 1949. Belanda kembali mempersiapkan pasukan-pasukannya untuk melakukan suatu serangan darat yang serentak ke Kota Sungai Penuh. Persiapan serangan yang matang dilakukan Belanda guna menduduki Sungai Penuh, didasarkan atas perkiraan bahwa mereka akan mendapat perlawanan yang gigih karena Sungai Penuh adalah markas tentara. Untuk mengatasi keadaan demikian maka pasukan-pasukan Belanda yang akan memasuki Kota Sungai Penuh dan seluruh rakyat di Kerinci, disiapkan melalui tiga arah. Gerakan pertama masuk dari daerah Tapan, sedangkan arah lain adalah Muara Labuh dan Danau Kerinci (Yulida, 1993).

Melihat dari pergerakan tentara Belanda dan serangan demi serangan yang dilancarkan, maka dalam rapat tanggal 24 April 1949 di kantor KMK (Komandan Militer Kota) Sungai Penuh yang dipimpin oleh Komandan KMK Kota Sungai Penuh Kapten Marjisan Yunus, diputuskan bahwa Kota Sungai Penuh sukar dipertahankan. Karena itu bangunan-bangunan vital yang mungkin digunakan oleh tentara Belanda seperti gedung-gedung, los-los serta asrama-asrama polisi dan tentara, kantor dan lain-lain harus dibakar atau dihancurkan.

Dengan demikian markas TNI Resimen II Divisi IX Banteng jatuh ke tangan Belanda sekaligus wilayah Resimen II/IX dari Utara membujur ke

Selatan atau dari Siguntur Muda sampai ke Tapan, Indrapura-Kerinci dan Muara Labuh sudah diduduki Belanda, baik di jalan-jalan besar dan kota-kota (Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004). Tetapi bukan berarti perjuangan menghadapi Belanda berhenti pula. Perjuangan rakyat Kerinci terus dilakukan sampai Belanda benar-benar telah meninggalkan Kerinci dan Indonesia Merdeka.

### **Pemerintah Darurat di Kerinci**

Dengan terbentuknya PDRI, pemerintahan di daerah-daerah juga menjadi pemerintahan darurat, apalagi daerah tersebut juga menjadi sasaran dari pihak Belanda, maka sudah pasti pemerintahan di daerah tersebut menjadi darurat, karena pemerintahan dijalankan secara *mobile*. Hal tersebut juga terjadi di Kerinci.

Penyerangan oleh tentara Belanda ke daerah-daerah Pesisir Selatan-Kerinci (Sektor IV/Sub Teritorium Sumatera Barat) yang agak terlambat dibanding dengan gerakan mereka ke jurusan Bukittinggi dan Solok, sehingga masih ada kesempatan bagi Komandan Resimen II/IX beserta Bupati Militer Aminuddin St. Syarif untuk melaksanakan rencananya ke luar dan ke dalam. Rencana pertahanan untuk Sektor IV/ Sub Teritorium Sumatera Barat ini secara umum didasarkan atas perkiraan kemungkinan pendaratan musuh di Muaro Sakai dan Muko-Muko dengan kapal pendarat, jalan Besar Padang-Sungai Penuh, dan pendaratan Catalina di danau Kerinci (Husein et al., 1981).

Selanjutnya diadakan konsolidasi organisasi dengan penyusunan kembali Staf Resimen; Staf operasi yang langsung menghadapi pertempuran, menyampaikan laporan dan membuat rencana pertempuran, dipimpin oleh Letnan-II Munafri. Staf Supply semata-mata menghadapi dan mengumpulkan perbekalan untuk kepentingan pertempuran dibebankan kepada Letnan I A. Hamid Djaus dan Staf Teritorial urusan pertahanan rakyat Badan Pengawal Nagari dan Kota (B.P.N.K), Letnan-I Marjisan Yunus. Urusan keamanan kota diserahkan kepada: Letnan-II A. Majid; dengan tugas memperbaiki Markas Resimen II yang lama; menghilangkan perasaan sentimen antara perwira, prajurit sesama prajurit dan meningkatkan disiplin tentara.

Juga diadakan pendekatan dengan pamongpraja, polisi dan pemimpin-pemimpin rakyat untuk mengalgang persatuan dan kesatuan serta tanggung jawab bagi kepentingan perjuangan. Diadakanlah rapat Staf pertama untuk memberikan penjelasan antara lain sekitar rencana kerja terutama yang berhubungan dengan konsolidasi organisasi dan rencana ke luar dalam menghadapi pemerintahan dan rakyat.

Untuk mengetahui keadaan dan mempererat hubungan dengan pemimpin-pemimpin setempat, Komandan Resimen II mengadakan peninjauan ke beberapa daerah di Kerinci Hilir, daerah Depati Parbo, Kerinci Tengah, Kerinci Hulu dan perkebunan Kayu Aro. Bersama dengan Bupati Militer Aminuddin St. Syarif dan Kepala Polisi Pesisir Selatan-Kerinci M. Nazier telah diadakan kunjungan dan pertemuan/rapat-rapat dengan tokoh-tokoh pemimpin setempat dengan tema pembicaraan: "Indonesia Perang Semesta melawan Belanda, seluruh daya dan dana kita kerahkan". Tempat-tempat yang dikunjungi: Tapan, Batalyon I/II di bawah pimpinan Letnan-I Mansyur Syami; Inderapura, Kompi Merdeka Resimen II/IX Guntur, Komandan Letnan-II Imran Jr.; Balai Selasa, Kompi 3/II/II Komandan Letnan-I Sae Achmad; Kambang, Kompi 2/II/II Komandan Letnan-II Zukifli Zorro dan Painan, Batalyon II/II Komandan Letnan-I Moegni Zein.

Untuk menghindari sabotase-sabotase dan lain hal yang dirasa akan merugikan perjuangan, maka orang-orang Tionghoa yang berada di Kerinci dikumpulkan dan diungsikan ke Kebon Baru, dekat Batang Merangin, Kerinci Hilir (Dewan Harian Nasional Angkatan 45, 1976). Selain itu, pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan-Kerinci berusaha meningkatkan partisipasi rakyat. Beberapa badan perjuangan yang dapat menjadi wadah untuk menampung partisipasi rakyat Kerinci, segera dibentuk. Badan-badan perjuangan yang dibentuk adalah Majelis Perjuangan Rakyat Kerinci (MPRK), Tentara Pelajar (TP), dan Badan Pengawal Nagari dan kota (BPNK). Masing-masing badan ini mempunyai struktur yang berbeda, namun pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk berjuang menghadapi Belanda (Yulida, 1993).

## **Keterlibatan Rakyat Kerinci**

### ***Aksi-aksi Gerilya***

Pada saat para rombongan PDRI sudah ada di Bidar Alam, dan mereka menjadikan daerah tersebut sebagai basis PDRI untuk mengkoordinir perjuangan-perjuangan di daerah-daerah, maka saat itu lah daerah Bidar Alam sangat ketat pengawalannya. Daerah Kerinci dekat dengan daerah Bidar Alam, maka daerah Kerinci menjadi gerakan di lapisan belakang<sup>1</sup>, sehingga bergerilya bersama antara pasukan yang ada di Bidar Alam dan Kerinci sering dilakukan, apalagi pada saat pencarian beras sampai di

---

<sup>1</sup> Gerakan di lapisan belakang maksudnya adalah pertahanan dalam melindungi para tokoh-tokoh PDRI di Bidar Alam yang berada di belakang daerah Bidar Alam. Itu dilihat dari tempat kedudukan Belanda yaitu di daerah kota Padang, dengan kota Padang Sebagai gerakan di lapisan depan.

Kerinci, pengawalan petugas-petugas yang membawa beras dari Kerinci ke Bidar Alam itu juga melibatkan pengawalan dari petugas yang ditugaskan oleh pemimpin yang ada di Kerinci.

Para petinggi-petinggi Kerinci mengetahui adanya rombongan PDRI di Bidar Alam yaitu dari kurir yang dikirim Sjafruddin Prawiranegara ke Sungai penuh, guna untuk menyampaikan pesan dan instruksi-instruksi kepada mereka. Pengiriman kurir itu tidak hanya sekali saja diutus oleh Sjafruddin tetapi sering diutus, sebab melalui pengiriman kurir ini, Sjafruddin juga bisa mengetahui bagaimana keadaan di daerah Kerinci dan bagaimana perjuangan di sana, sehingga Sjafruddin terus bisa mengkoordinir perjuangan di garis depan pertahanan.

57

Namun pada saat pertahanan di Front Selatan telah dapat ditembus oleh tentara Belanda yaitu tanggal 24 April 1949, maka pasukan gerilya Kerinci hanya bergerilya di Kerinci, sebab pada saat itu Belanda sudah memasuki daerah Kerinci. Di tempat lain, di Bidar Alam para rombongan PDRI pun telah meninggalkan daerah Bidar Alam sekitar tanggal 22 April 1949, karena daerah di sekitar Bidar Alam telah dimasuki oleh Belanda, maka daerah tersebut juga sudah dianggap tidak aman bagi rombongan PDRI.

Dengan dikuasainya Tapan pada tanggal 22 April 1949 oleh Belanda, maka gerakan pasukan-pasukannya yang lain sudah sampai pula di Muara Labuh, yaitu sebuah daerah yang terletak hampir di perbatasan Kerinci. Muara Labuh diduduki Belanda pada tanggal 21 April 1949. Pasukan tentara Belanda yang menduduki Muara Labuh ini datang dari Alahan Panjang. Mereka merupakan bahagian dari pasukan Belanda yang bertugas untuk menaklukkan daerah-daerah yang terletak di front timur Sumatera Barat. Dari Muara Labuh pasukan ini langsung bergerak ke Kayu Aro Kerinci. Tujuannya adalah untuk menduduki perkebunan teh Kayu Aro, kemudian dari Kayu Aro pasukan ini bersama-sama dengan pasukan Belanda yang bergerak dari Tapan, direncanakan untuk dapat merebut seluruh daerah Kerinci (Yulida, 1993).

Dalam rapat tanggal 24 April 1949 di kantor KMK (Komandan Militer Kota) Sungai Penuh yang dipimpin oleh Komandan KMK Kota Sungai Penuh Kapten Marjisan Yunus, diputuskan bahwa Kota Sungai Penuh sukar dipertahankan, karena itu bangunan-bangunan vital yang mungkin dipergunakan oleh tentara Belanda seperti gedung-gedung, los-los serta asrama-asrama polisi dan tentara, kantor dan lain-lain harus dibakar atau dihancurkan.

Setelah pertahanan tentara di Barung Talang tembus, tentara Belanda yang dipimpin oleh Kapten Schootman dengan berkekuatan 3 kompi pasukan Belanda dan persenjataan lengkap melancarkan serangan ke Kota Sungai Penuh tanggal 24 April 1949. Saat pasukan Belanda memasuki kota mereka mendapat perlawanan dari TNI, sebelum pasukan Resimen II dan staf menyingkir ke Selatan menuju Lempur (daerah aman). Situasi tersebut terpaksa dilakukan dikarenakan pasukan Belanda melakukan serangan kilat. Pada hari yang sama Sungai Penuh dapat dikuasai oleh tentara Belanda dan menjadikan Sungai penuh sebagai markas mereka, dan tanggal 26 April 1949, satu kompi tentara Belanda memasuki Sungai Penuh dari arah Muara Labuh melalui Kayu Aro.

Dengan tembusnya pertahanan Barung Talang, maka kompi tentara di bawah pimpinan Mayor Alwi St. Marajo dan Lettu Rustam serta 2 kompi laskar rakyat pindah ke luar kota. Pasukan TNI menuju Talang Kemuning Kerinci Hilir dan laskar rakyat bergabung ke desa-desa untuk membantu perjuangan gerilya. Tentara republik terpencar-pencar kehilangan komando akibat tembusnya pertahanan Burung Talang. Tentara yang terpencar-pencar itu disusun kembali oleh Muradi dan Alamsyah menjadi satu barisan Gerilya Kerinci. Taktik frontal secara otomatis diubah dengan taktik perang gerilya. Dalam buku Tan Malaka yang berjudul "*Gerilya Politik dan Ekonomi*" dijelaskan:

“taktik-taktik gerilya yang harus dilaksanakan itu, ialah menghantam musuh di waktu musuh lemah dan mengundurkan diri di waktu musuh kuat, mencegat di waktu saat yang diperlukan serta di kala keadaan mengesankan, memutuskan hubungan kawat, telepon yang dipergunakan musuh untuk hubungan mereka. Jika musuh mempunyai alat-alat yang lebih modern seperti kapal terbang, maka sudah pasti satu waktu ia akan mengisi minyak atau bahan bakar ke bumi, waktu itu ia kita serang. Jika musuh memiliki tank-tank yang kuat, sudah pasti satu waktu supirnya akan keluar karena haus atau lapar, pada waktu itu kita tembak (Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004).

Dengan gerilya sulit bagi Belanda untuk mengadakan penghancuran secara total. Kesimpulan bahwa buku Gerilya Politik dan Ekonomi (Gerpolek) memberikan inspirasi kepada pejuang untuk meneruskan perjuangan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 di Kerinci. Perjuangan gerilya Kerinci dilakukan bahu-membahu dengan rakyat, karena rakyat merupakan kekuatan utama yang paling penting dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Gerilya sering dilakukan pada malam hari, karena pada malam hari musuh dianggap lemah, sedangkan siang harinya kegiatan rakyat seperti biasa, yaitu bertani, berdagang dan lain-lain. Pada saat gerilya, pemimpin pasukan tidak menentu, yang jadi pemimpin adalah orang yang menguasai medan gerilya, apabila medan gerilya berbeda, maka pemimpin pasukan pun diganti dengan anggota yang mengerti medan pertempuran (Rusli, 2015).

Pada tanggal 25 April 1949 malam harinya mulai dilakukan gempuran terhadap Belanda ke dalam Kota Sungai Penuh dari tiga jurusan, yaitu a) Dari jurusan Selatan dari arah Pulau Tengah, Kumun, Kampung Lereng, masuk pasukan TNI pimpinan Letnan Rustam, Sersan Mayor Lelo termasuk H. Madin yang dibantu oleh pasukan dari Pulau Tengah, bersama pejuang rakyat lainnya. Pasukan dari jurusan ini dilengkapi dengan satu buah senjata berat yaitu tomong dan beberapa buah senapan; b) Dari jurusan Utara Koto Lolo, Koto Renah bergerak sebanyak 23 orang pasukan dipimpin oleh Letnan Alamsyah, Sersan Mayor Theo Lawalata, sersan CPM Julinar, Sersan Abu Yusuf dan lain-lain; dan c) Dari jurusan Timur melalui Sumur Anyir masuk pasukan gerilya di bawah komando Letnan Muradi sebanyak 30 orang anggota yang bergabung dengan pasukan TNI dari arah Selatan.

Tembakan dua buah mortir atau tomong dari arah Selatan oleh pasukan TNI, tidak ada balasan dari pihak Belanda. Karena itu semuanya dengan hati-hati dan penuh semangat gerilya langsung masuk ke Kota Sungai Penuh dari tiga jurusan. Sesampainya pasukan pejuang ke dalam kota, satu pun tidak ada ditemui tentara Belanda. Karena mendengar dentuman tomong dari arah selatan, pasukan gerilya dari timur dan utara mengundurkan diri ke pangkalannya di Koto Lanang, mereka mengira tomong tadi dari pasukan Belanda (karena kurang komunikasi antara pimpinan gerilya). Sambil mengundurkan diri pasukan gerilya meruntuhkan jembatan di dusun-dusun untuk menyulitkan gerak maju patroli Belanda memasuki wilayah Gerilya.

Menurut informasi pagi harinya, ternyata pasukan Belanda bersembunyi dalam Toko Guancun (orang Cina), karena mereka sudah kehabisan peluru. Sampai tanggal 26 April 1949, Belanda belum melakukan gerakan atau serangan-serangan. Mereka sibuk di dalam kota mengemasi alat-alat perang yang diturunkan dari pesawat udara dengan parasut di tanah lapang Sungai Penuh. Sementara itu satu kompi tentara Belanda yang masuk dari Muara Labuh, Kayu Aro sampai di Sungai Penuh sebagai tambahan dari 2 kompi pasukan yang masuk dari arah Tapan.

Malamnya tanggal 26 April 1949 dilakukan lagi serangan ke dalam Kota Sungai Penuh, juga dari tiga jurusan. Pasukan dari Pulau Tengah yang membawa meriam tomong langsung menembak ke dalam kota, ternyata tembakan mendapat balasan dari pasukan Belanda. Pasukan gerilya dari jurusan Rawang sudah masuk ke dalam kota (sepertiga dari bagian kota sebelah timur), tetapi tidak menemui tentara Belanda. Kemudian terdengar balasan tembakan tentara Belanda dari arah barat, utara dan selatan kota, maka pasukan gerilya memperkirakan bahwa Belanda memakai sistem pertahanan Tapak Kuda. Oleh karena khawatir disergap Belanda maka pasukan meninggalkan Kota Sungai Penuh sekitar jam 02.00 pagi (Malik, 2015).

Tanggal 27 April 1949 dengan persenjataan lengkap yang telah dikirim melalui pesawat udara, pasukan Belanda mulai mengadakan patroli atau penyerangan ke dusun-dusun, di bawah pimpinan Kapten Schootman. Pada saat itu pasukan gerilya Kerinci tidak terlalu fokus lagi dalam penyerangan ke Kota Sungai Penuh, tetapi mereka bergerilya di dusun mereka masing-masing untuk mempertahankan dusun mereka, bukan berarti disini mereka memberhentikan secara total penyerangan ke Kota Sungai Penuh. Penyerangan-penyerangan ke pos-pos tentara Belanda di Kota Sungai Penuh masih terjadi walaupun tidak begitu intensif lagi.

### ***Pengiriman Tentara dan Pejuang ke Front Pertahanan***

Pada tanggal 2 Januari 1949 pagi, Belanda mendaratkan tentaranya dengan dua buah pesawat di teluk Painan. Pendaratan itu dibantu oleh dua buah pesawat terbang secara bergantian, sampai selesai pasukannya mendarat di Painan. Pendaratan musuh dirasakan sangat tiba-tiba dan mendadak sekali, sehingga pasukan republik tidak sempat berbuat banyak hanya melakukan perlawanan yang tidak berat.

Sementara itu dua buah pesawat pemburu terus menerus menembaki dan menyerang daerah sekitar Painan dengan mitriliur. Pada hari itu Belanda langsung menduduki Painan dan pada siang harinya mereka kembali ke Padang dengan membawa arsip-arsip dan dokumen-dokumen dari militer Indonesia, maupun pemerintah sipil.

Setelah pendaratannya yang pertama di Painan itu maka front depan dari Resimen II/IX hampir setiap malamnya ditembaki oleh tentara Belanda dengan mortir jarak antara 1,5 km dari Sungai Lundang, sampai 10 atau 20 kali setiap malamnya. Sejak pendaratan pertama itu juga, anggota BKR dari Kerinci banyak dikirim ke Painan, guna untuk membantu pasukan di sana dalam membendung kekuatan dari tentara Belanda (Rahim, 2015).

Tidak saja tentara yang ditugaskan di sana, tetapi bahan makanan pun banyak didrop dari Kerinci. Setiap makanan yang dikirim, kaum ibu selalu menyelipkan surat kecil, yang isinya mendorong perjuangan, jangan dihiraukan mereka yang di rumah. Kalau perlu kaum wanita Kerinci, siap pula ditugaskan ke barisan depan. Pejuang-pejuang yang luka, dirawat oleh kaum ibu di Kerinci, begitu juga pakaian yang robek dijahitkan (Dewan Harian Nasional Angkatan 45, 1976).

Tanggal 2 Februari 1949 pagi Belanda mengirimkan lagi pasukan ke Painan dari dua jurusan, yaitu mendarat dari Teluk Bungin dari arah selatan Painan, dan dari Teluk Painan, Pulau Cingkuk. Pendaratan tersebut dibantu oleh dua buah pesawat terbang dan mendapat perlawanan sengit dari pasukan Indonesia. Pada pertempuran di Painan tanggal 2 Februari 1949 itu, sewaktu pendaratan tentara Belanda yang kedua kalinya di Pancuran Boga (pinggir sebelah Selatan kota Painan), di pihak Indonesia gugur 12 orang, termasuk pejuang rakyat, di antara yang gugur itu adalah pasukan dari Kerinci, yaitu Sersan Dua CPM Merah Taher, sedangkan Sersan Satu CPM Mansyur Gazali kaki kirinya kena tembak oleh tentara Belanda. Melihat situasi seperti itu pasukan republik diperintah mundur ke Salido, Pasar Baru Bayang dan seterusnya ke daerah Lumpo, yaitu daerah mudik Pasar Baru dan Salido. Mundur ke Pasar Baru itu adalah salah satu alternatif, karena kalau mundur ke arah selatan (Batang Kapas) tidak mungkin, karena Belanda telah menduduki Sungai Bungin dan sekitarnya. Mundurnya pasukan republik ke utara (Pasar Baru), dan bergabung dengan pasukan TNI yang masih bertahan di Sungai Lundang dan Tarusan (waktu itu front Selatan Siguntur masih belum tembus oleh Belanda dan ada satu kompi pasukan TNI di sana) (Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004). BKR dari Kerinci yang dikirim ke front Selatan tersebut terus dikirim dalam 2 bagian, setengah pasukan ke Siguntur dan setengah lagi ke Sungai Lundang, karena pada saat itu perang yang dijalankan adalah perang bertahan di garis status quo (Rahim, 2015).

Perlu dijelaskan bahwa sesudah tentara Belanda mendarat pertama kalinya di Painan yaitu tanggal 2 Januari 1949, Batalyon II/ II di Painan mendapat tambahan satu seksi (50 orang) dari kompi TNI yaitu kompi yang diandalkan mempunyai persenjataan lengkap. Tetapi satu minggu kemudian pasukan TNI ini ditarik kembali ke Kerinci oleh Komandan Resimen II/ IX Mayor Alwi St. Marajo. Semua siasat dan taktik gerilya yang dikomandokan dari daerah Lumpo dan melihat keadaan situasinya, maka kompi pasukan Indonesia yang ada di Siguntur diperintahkan meninggalkan front dan tidak lagi merupakan perang bertahan di garis status quo, melainkan perang secara gerilya. Gangguan-gangguan secara intensif



terhadap Belanda dilakukan sangat aktif dan baru tanggal 19 April 1949 Belanda dapat mengembangkan sayapnya ke arah selatan, yaitu Batang Kapas dan Kambang dan terus ke Air Haji.

Pada tanggal 25 April 1949 pertahanan “Perwira”<sup>2</sup> juga tembus oleh gerakan musuh sesudah tentara kita mengadakan perlawanan yang gigih (Husein et al., 1981). Malamnya tentara Belanda memasuki Sungai Penuh. Pertempuran terus terjadi sampai tengah malam. Anggota markas K.D.M. Bupati Militer dan Kepala Polisi mundur ke daerah Kerinci Hilir.

Setelah Kota Sungai Penuh diduduki musuh pihak kita berulang-ulang melancarkan serangan secara bergerilya terhadap pos-pos musuh. Semangat juang rakyat Kerinci untuk ikut bertempur meluap-luap. Mereka telah dilatih sedikit banyaknya tentang cara-cara bergerilya. Kemudian dengan pimpinan perwira-perwira TNI pasukan rakyat mengadakan serangan terhadap kedudukan musuh.

Serangan Belanda ke Kerinci pada masa Agresi Militer kedua merupakan bagian dari upaya Belanda untuk menaklukkan daerah-daerah, yang terletak di bagian selatan (front Selatan) Sumatera Barat. Daerah Kerinci Adalah termasuk salah satu daerah yang berbeda di wilayah front tersebut, dan malahan punya kedudukan yang penting baik sebagai pusat pemerintahan kabupaten maupun militer. Selain itu daerah ini juga memiliki potensi ekonomi yang besar, sehingga Belanda berupaya keras untuk menaklukkannya.

### ***Peran Serta dan Sumbangan Masyarakat Kerinci***

Pada saat rombongan PDRI sudah berada di Bidar Alam tepatnya sekitar tanggal 24 Januari 1949, awalnya para petinggi-petinggi yang ada di Kerinci tidak tahu keberadaan mereka. Tahunya para petinggi-petinggi Kerinci tantang adanya para rombongan PDRI di Bidar Alam setelah Sjafruddin Prawiranegara mengirim kurir ke Kerinci. Pengiriman kurir itu memang bermaksud untuk menciptakan kontak dengan para petinggi di sana khususnya dengan Bupati dan para pemimpin sipil dan militer di Kerinci.

Dalam pengiriman kurir ke Kerinci tersebut memakan waktu kurang lebih sekitar dua hari untuk sampai ke Sungai Penuh. Memang Bidar Alam berbatasan dengan Kerinci tetapi dalam perjalanan ke Sungai Penuh yang berada di tengah-tengah daerah Kerinci membutuhkan perjalanan yang cukup jauh juga. Untuk awal masuk ke Kerinci, kurir tersebut berada di kawasan Kayu Aro, dari Kayu Aro ke Sungai Penuh memakan waktu

---

<sup>2</sup> Perwira adalah pertahanan menjelang Sungai Penuh.

sekitar 3 jam perjalanan kalau itu ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan kecepatan rata-rata 80 km/jam, apalagi pada situasi tersebut yang kurir ini diutus ke Kerinci dengan berjalan kaki, di mana setiap perjalanannya menuju Kerinci membutuhkan istirahat.

Keberadaan rombongan PDRI di Bidar Alam hanya diketahui oleh para pemimpin-pemimpin Kerinci, sedangkan rakyatnya tidak mengetahui tentang adanya rombongan PDRI di dekat daerah mereka yaitu Bidar Alam, melalui kurir yang dikirim oleh Sjafruddin. Kurir yang dikirim oleh Sjafruddin ke Kerinci tidak memberi tahu rakyat yang ada di sana, karena mengikuti perintah atau pesan yang disampaikan oleh Sjafruddin. Hal itu dilakukan, sebab Sjafruddin dan rombongan PDRI tidak mau diketahui tempat di mana mereka berada oleh rakyat yang ada di Kerinci, karena Sjafruddin punya kekhawatiran apabila rakyat tahu tentang keberadaan mereka, maka keberadaan mereka akan diketahui secepatnya oleh pihak Belanda melalui mata-mata atau intelijen Belanda yang berada di Kerinci yang menyelip atau menyamar sebagai rakyat di sana.

Pengiriman kurir ke Kerinci tidak hanya seputar membangun kontak saja dengan pemimpin yang ada di Kerinci, tetapi juga untuk melihat situasi di Kerinci, baik itu bagaimana perjuangan di sana maupun melihat bagaimana pergerakan dari tentara Belanda disana. Pengiriman kurir ke Kerinci juga berhasil memperoleh beberapa barang kebutuhan yang sangat dibutuhkan di Bidar Alam, seperti beberapa buah aki, Baterai, pesawat penerima radio, dan bahkan juga ahli sandi untuk pengoperasian pesawat pemancar PDRI di sana (Zed, 1997).

Alat-alat seperti itu begitu dibutuhkan, karena alat-alat itulah yang nantinya akan melengkapi alat-alat yang dibawa oleh rombongan PDRI berupa radio yang akan membangun kontak dengan para pemimpin-pemimpin yang ada di luar negeri, Koto Tinggi, dan dengan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, dan melalui radio itu jugalah para rombongan PDRI dapat menerima berita atau informasi mengenai keadaan perjuangan maupun berita dari luar negeri tentang penyerangan yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia.

Dalam perjalanan pulang, kurir yang diutus oleh Sjafruddin yang setiap pulangannya membawa barang-barang yang dibutuhkan oleh rombongan PDRI di Bidar Alam. Pembawaan barang-barang tersebut kadang-kadang juga membutuhkan tenaga dari masyarakat Kerinci yang diperintah oleh pemimpin yang ada di Kerinci.

Rombongan PDRI dianggap sebagai tamu oleh masyarakat Bidar Alam, jadi masalah makan para rombongan PDRI ini dipikul oleh

masyarakat Bidar Alam secara bersama-sama. Di sinilah masyarakat Bidar Alam agak berusaha keras dalam memenuhinya, karena persawahan di Bidar Alam sangat sedikit, walaupun sempurna panen padi masyarakat Bidar Alam, beras yang terkumpul dari panen yang sempurna itu saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Bidar Alam saja, apalagi ini ditambah lagi oleh kedatangan para rombongan PDRI yang sekitar 30 orang berada di sana, dan oleh sebab itulah pencarian beras sampai ke luar daerah Bidar Alam.

Pencarian beras diawali di daerah-daerah yang berada di dekat Bidar Alam, yaitu dengan kampung-kampung di sebelah nagari Bidar Alam. Apabila kampung-kampung yang bersebelahan dengan Bidar Alam tersebut tidak di dapat beras atau sedikit mendapatkan beras maka pencarian beras ini sampai ke Kerinci. Pencarian-pencarian beras ini dilakukan apabila persediaan beras menipis. Para petugas berangkat ke daerah-daerah di sekitar Bidar Alam, sekitar 40 orang petugas diutus untuk mencari beras. Kembalinya petugas-petugas tersebut ke Bidar Alam terus membawa hasil dari perjalanan mereka, beras yang apabila dikumpulkan oleh petugas-petugas tersebut mencapai 1.300 kg beras (Bahiyar, 2015). Untuk mendapatkan beras sebanyak itu, orang-orang yang berangkat sekitar 40 orang tersebut tidak gampang memperolehnya apalagi mereka harus sampai ke Kerinci mencarinya yaitu sampai di Sungai Penuh. Banyak suka duka perjalanan yang mereka dapati dalam mendapatkan beras untuk kebutuhan para rombongan PDRI di Bidar Alam.

Suka mereka adalah karena mereka terpilih menjadi orang-orang yang dipercayai oleh pemerintah dalam mencari kebutuhan-kebutuhan untuk para rombongan PDRI dan itu merupakan suatu kebanggaan bagi orang-orang yang diutus tersebut. Sedangkan duka mereka adalah mereka harus menempuh perjalanan yang cukup panjang, apalagi itu ditambah pula pas mereka sudah mendapatkan beras di Kerinci dan membawanya pulang kembali ke Bidar Alam. Dalam perjalanan tersebut, jalan yang ditempuh tidak hanya naik dan turun perbukitan tapi juga harus menyeberangi sungai-sungai. Dengan keadaan jalan seperti itu. mau tidak mau harus ditempuh oleh mereka, karena keadaan alam Kerinci memang seperti itu yang sebagian kawasannya ditutupi oleh hutan belantara.

Kesulitan yang sangat berat waktu perjalanan pulang membawa beras ke Bidar Alam. Sangat sulit karena mereka membawanya melewati hutan belantara dalam membawa beras tersebut, sedangkan rute pergi dengan rute pulang kadang-kadang tidak sama, itu disebabkan oleh pergerakan tentara Belanda yang masuk ke Kerinci melalui Muara Labuh. Apabila rute waktu pergi ke Kerinci tidak mungkin lagi digunakan maka mereka harus

membuka jalan baru lagi untuk kembali ke Bidar Alam dengan membawa beras-beras untuk kebutuhan para rombongan PDRI disana. Itu lah suka duka para utusan yang diutus untuk pergi ke Kerinci dalam misi pencarian beras.

Pada tanggal 2 Januari 1949 di mana Belanda menyerang daerah pesisir Selatan-Kerinci, para pemimpin Kerinci terutama pemimpin militer disibukkan bagaimana mempertahankan daerah Pesisir Selatan-Kerinci, yaitu dengan membentuk pertahanan-pertahanan di front depan. Koordinir-koordinir perjuangan di front depan di daerah Pesisir Selatan-Kerinci ini juga dilakukan oleh rombongan PDRI di Bidar Alam. Koordinir-koordinir ini dilakukan supaya tentara maupun masyarakat yang ikut berjuang mampu membendung kekuatan Belanda. Tetapi apa boleh buat dengan senjata yang lebih lengkap membuat kekuatan tentara Belanda jauh lebih kuat dari tentara Indonesia, jadi front depan dapat juga ditembus oleh tentara Belanda.

Tembusnya pertahanan di front depan membuat tentara Belanda dapat masuk sampai ke daerah Sungai Penuh, dimana pada saat itu Sungai Penuh merupakan markas dari Resimen II divisi IX Banteng. Markas TNI itu pun dapat dikuasai oleh tentara Belanda sehingga membuat Mayor Alwi memindahkan markasnya ke daerah Lempur.

Pada saat Belanda sudah memasuki Kerinci, Tidak bisa dipungkiri masyarakat akan terlibat di dalam peperangan, karena daerah mereka dimasuki oleh tentara Belanda dan ingin menguasainya untuk didirikan nantinya pos-pos. Jadi dalam masa Agresi Militer Belanda II ini, masyarakat Kerinci ikut serta dalam membendung kekuatan Belanda dan menjadi daerah pendukung gerakan di lapisan belakang.

Dikuasainya Sungai Penuh oleh Belanda dan daerah-daerah lainya di Kerinci, mengakibatkan rombongan PDRI harus meninggalkan Bidar Alam, karena situasi disekitar Bidar Alam sudah dimasuki oleh Belanda dan itu bisa mengakibatkan keberadaan mereka nantinya dapat diketahui oleh Belanda. Rombongan PDRI di Bidar Alam meninggalkan daerah Bidar Alam tidak hanya karena daerah-daerah di sekitar Bidar Alam telah dikuasai tetapi juga karena adanya perundingan yang dilakukan oleh kelompok "Trace Bangka"<sup>3</sup> dengan Belanda (Zed, 1997). Hal ini membuat rombongan PDRI harus mengadakan perundingan, sehingga dua rombongan PDRI baik itu yang ada di Koto Tinggi maupun di Bidar Alam memutuskan untuk

---

<sup>3</sup> Trace Bangka adalah manuver yang dilakukan oleh kelompok pemimpin Republik yang ditawan Belanda di Bangka dalam perundingan Indonesia-Belanda.

bertemu di Sumpur Kudus untuk nantinya mengadakan rapat tentang perundingan yang dilakukan oleh “*Trave Bangka*” tersebut.

## **KESIMPULAN**

Dalam masa Agresi Militer Belanda II yang penyerangannya mengakibatkan Presiden dan Wakil Presiden beserta kabinet-kabinetnya ditahan oleh Belanda dan itu mengakibatkan terbentuknya Pemerintah Darurat Republik Indonesia yang secara resmi dibentuk di Halaban tanggal 22 Desember 1948, mengubah medan perjuangan dari kota ke pedesaan dan hutan-hutan di pedalaman

Pergeseran panggung sejarah dari kota ke pedesaan juga membawa implikasi yang amat penting terhadap keterlibatan pelaku sejarah yang lebih luas, belum pernah terjadi sebelumnya, kecuali di periode ini. Perjuangan kemerdekaan betul-betul melibatkan segenap lapisan masyarakat Indonesia mulai dari pemimpin terkemuka di tingkat nasional ataupun lokal, sampai kepada rakyat kecil di lapisan terbawah di daerah-daerah pelosok yang paling jauh sekalipun.

Bidar Alam yang menjadi basis dari PDRI selama kurang lebih tiga bulan, membuat terjalinnya kontak antara Kerinci khususnya para pemimpin-pemimpin di Kerinci dengan rombongan PDRI yang diketuai oleh Sjafruddin Prawiranegara, karena daerah Bidar Alam dekat secara geografis dengan daerah Kerinci. Hubungan ini terlihat bagaimana petugas-petugas yang diutus dari Bidar Alam ke Kerinci untuk melakukan pencarian beras, itu dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan konsumsi para rombongan PDRI yang sekitar 39 orang yang berada di sana.

Tidak mengherankan kalau pencarian beras sampai di Kerinci, karena daerah Kerinci terkenal dengan julukan daerah lumbung padi sehingga petugas yang sampai di Kerinci sudah pasti nantinya akan membawa hasil yang tidak sia-sia ke Bidar Alam. Hubungan dengan Kerinci tidak hanya sebatas upaya pencarian bahan makanan. Bantuan-bantuan yang sangat dibutuhkan oleh Bidar Alam di dapat juga di Kerinci, seperti beberapa buah aki, baterai, pesawat penerima radio, dan bahkan juga ahli sandi untuk pengoperasian pesawat PDRI. Daerah Kerinci juga memiliki hubungan pergerakan gerilya dengan Bidar Alam. Gerakan-gerakan gerilya ini didukung oleh kondisi alam Kerinci yang sebagian besar kawasannya ditutupi oleh hutan belantara dan hutan lindung yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.

Selama Bidar Alam menjadi basis dari PDRI, Kerinci merupakan daerah penting bagi rombongan PDRI yang berada di sana, itu terlihat dari pengiriman kurir yang dikirim Sjafruddin Prawiranegara secara rutin ke Kerinci. Di samping itu juga bahwa Kerinci merupakan gerakan dilapisan belakang, di mana Belanda masuk dan menyerang Keresidenan Sumatera Barat melalui arah utara, Selatan yaitu Pesisir Selatan-Kerinci.

## REFERENSI

- Bahiyar, S. (2015). *Wawancara*. Kerinci.
- Dewan Harian Nasional Angkatan 45. (1976). *Seri Pengalaman dan Pandangan Tentang Perjuangan 45: Aku Akan Teruskan*. Jakarta: Aries Lima.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. (N. Notosusanto, Ed.). Jakarta: UI Press.
- Heijboer, P. (1998). *Agresi Militer Belanda (Memperebutkan Pending Zamrud Sepanjang Khatulistiwa 1945/1949)*. Jakarta: Grasindo.
- Husein, A., Muntjak, K. S., Sjo'e'ib, Djalil, J., SH, S., Abbas, B., ... Djohan. (1981). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. di Minangkabau/Riau 1945-1950, Jilid II*. Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia – Minangkabau (BPSIM).
- Kahin, A. (2008). *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo. (1997). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Malik, M. N. (2015). *Wawancara*. Kerinci.
- Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. (2004). *Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci (Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949)*. Padang: VISIgraf.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, I. (2015). *Wawancara*. Kerinci.
- Ramli, T., & Ayu, Y. (2005). *Biografi Mayjend H. A. Thalib 1918-1973 (Perjuangan Dari Bumi Sakti Alam Kerinci)*. Padang: VISIgraf.
- Rusli, M. (2015). *Wawancara*. Kerinci.
- Salim, I. (1995). *Terobosan PDRI dan Peranan TNI*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Slamet, E. E. (1965). *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta: Bharata.
- Yasin, A. K. (1992). *Mengenal Hukum Adat Alam Kerinci Serta Hak dan Kewajiban Tengganai, Nenek Mamak dan Depati dalam Membina Persatuan dan Kesatuan Serta Kerukunan Hidup di Desa dalam Kabupaten DATI II Kerinci*. Kerinci: Hasil Musyawarah Adat Alam Kerinci.

- Yulida. (1993). *Kerinci pada Masa Agresi Kedua: Studi Tentang Reaksi Rakyat terhadap Perjuangan Republik Indonesia (1945-1949)*. Universitas Andalas.
- Zed, M. (1997). *Somewhere in the Jungle: Pemerintah Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Zed, M. (2009). *Pemerintahan "Mobile" dalam Era PDRI 1948-1949 dan Partisipasi Rakyat dalam Perjuangan Kemerdekaan* (Makalah). Padang.
- Zed, M. (2012). *Metodologi Sejarah: Teori dan Aplikasi*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.